

Sulitnya Menemukan Keteladanan

Oleh : Drs. H. A. Hamdan, M.M.

Penulis sering mendengar ceramah yang disampaikan oleh Dr. Hari Sudradjat tentang metode berfikir yang dituangkan dalam Qur'an surat ke 96 ayat 1-5 " Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq, baca dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar dengan qalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" maksudnya mulailah membaca dan memulainya dengan menyebut nama Allah, tiada seorangpun dapat menandingi kemurahan-Nya, orang pertama yang menulis dengan qalam atau pena ialah Nabi Idris a.s. Dia mengajarkan menulis dan kreatif.

Dalam hal ini manusia memerlukan contoh dan teladan yang mampu mendorong kreatifitas dan inovasi, namun di alam global sekarang ini rasa-rasanya semakin sulit menemukan sifat keteladanan yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap media, apakah cetak, elektronik, visual maupun virtual menyuguhkan berbagai informasi yang negatif, yang tidak bisa dicontoh generasi masa kini, malah sudah menjadi brand image bahwa setiap media yang paling cepat menyuguhkan berita KKN, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan ataupun kejahatan lainnya dianggap paling ngetop, Itukah yang mengakibatkan semaraknya fitnah atau sudah hilangnya nilai kebersamaan, atau memang sudah berkurangnya sifat amanah dari manusia yang mendapat anugerah sebagai pemimpin, padahal dalam sebuah hadits " siapa yang diamanati oleh Allah untuk memimpin rakyat, lalu ia tidak memimpinya dengan tuntunan yang baik, maka ia tidak akan dapat merasakan bau surga" (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 2005:46). Bahkan semakin banyak orang yang mempersepsikan dirinya bukan pemimpin, padahal setiap manusia itu pemimpin dan akan diminta pertanggungjawabannya kelak dihadapan Allah SWT.

Kenapa sifat keteladanan itu semakin sulit, karena semua orang tidak mampu memulai menjadi teladan, padahal keteladanan itu bisa bermunculan bila semua orang berobsesi dan terketuk hatinya untuk melakukan perbuatan baik bagi dirinya sendiri, dan memulai dari dirinya sendiri "ibda binafsih". Lanatas kita berfikir untuk mencari jawaban yang lebih rinci, komprehensif dan spesifik mengapa sifat keteladanan itu mulai terkikis dan sulit untuk terjelma dalam kehidupan seharian ini. Rasa ingin tahu seperti itu boleh dikata sebagai sifat dasar manusia, sedangkan cara untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi, bisa dilakukan dengan berbagai metode, misalnya:

1. Pemecahan masalah dilakukan secara tradisional atau mengikuti kebiasaan;
2. Pemecahan masalah secara dogmatis, baik menggunakan dogma agama, masyarakat atau hukum.
3. Pemecahan masalah secara institutif yaitu berdasarkan bisikan hati.
4. Pemecahan masalah secara emosional
5. Pemecahan masalah secara spekulasi atau tried and error

6. Pemecahan masalah melalui penelitian, secara objektif, sistematis, menggunakan dan mengikuti prosedur serta berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pembuktian secara ilmiah.

Dari beberapa metode pemecahan masalah tersebut di atas, penulis mengajak para pembaca untuk bersama-sama mengevaluasi diri, apakah kita sudah mampu menjadi teladan bagi diri kita sendiri, atau kita yang senang memecah masalah sehingga masalah itu berserakan dimana-mana tanpa diimbangi dengan kemampuan untuk mengatasi masalah, jangan-jangan kita termasuk orang yang pandai membongkar masalah tapi tidak mampu menemukan solusi mengatasi masalah, sehingga mencari kambing hitam seolah-olah kesalahan terletak pada orang lain, tanpa kompetensi diri yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. Ingat lah bahwa ayat-ayat Qur'an tidak hanya dihiasi dengan ancaman neraka, tapi lebih banyak memberikan motivasi kepada kita untuk menjadi orang baik yang dilandasi nilai iman dan taqwa pada Allah SWT.

Marilah kita simak bersama ayat Qur'an surat al-a'raf ayat 96 yang berbunyi "Walau anna ahlalquroo amanu, wattaqau, lafatahna 'alaihim barokatissamai walard" seandainya penduduk negeri ini beriman dan bertaqwa pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Jadi untuk mencari keteladanan itu sebaiknya diri kita harus mampu menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sehingga terpancar sikap-sikap terpuji yang bisa diteladani orang lain, tapi bila kita hanya mengandalkan orang lain memberikan teladan kepada kita dan kita sendiri tidak menyiapkan diri untuk menjadi suri tauladan, maka sikap keteladanan itu akan semakin langka. Jadi kita semua harus mempelajari keunikan manusia, sebab manusia yang satu sangat berbeda dengan manusia lainnya, disamping punya potensi meniru tapi punya potensi inquiri, memiliki rasa ingin tahu, dalam benaknya bisa berfikir dan bertanya, karena itu merupakan sifat dasar manusia.

Stimulus yang sama diberikan pada orang yang berbeda mungkin responnya akan berbeda, tapi kalau binatang anjing diberi stimulus yang sama maka responnya cenderung sama. Jadi wajar bila manusia itu sangat situasional disatu waktu menggunakan teori behaviorism, tapi diwaktu yang berlainan bisa menggunakan teori konstruktivism, walaupun menerima tapi bila ada ketidakpuasan mungkin mencari teori baru atau memodifikasi teori lama. Jadi dalam memperbaiki akhlaq di era global ini jangan hanya mengandalkan mencari keteladanan, tapi marilah kita sendiri memulai jadi teladan minimal bagi diri sendiri dan yakin bila semua orang sudah mulai terobsesi menjadi teladan bagi dirinya sendiri, maka teladan yang satu akan memotivasi munculnya teladan yang lain. Tapi sebanyak apapun mencetak orang-orang teladan bila setiap individu tidak mau menyelamatkan dirinya melalui keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT, maka akan muncul kedustaan yang mencelakan dirinya sendiri, hal ini seperti lanjutan dari ayat tersebut diatas, yaitu "Walakin kadzabu fa akhodz nahum bima kanu yaksibun" tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Jadi siksaan yang akan menimpa pada setiap individu bukan kelangkaan keteladanan, tapi diakibatkan oleh kedustaan individu dan perbuatannya sendiri. Bagi orang yang beriman

dan bertaqwa kepada Allah SWT akan merasa cukup melihat keteladanan para Nabi dan Rosul serta para Sahabat Nabi, bahkan para Wali dan para Ulama sebagai waroshatul ambia. Disinilah tidak perlu berteriak tidak ada teladan dan sulitnya teladan tapi keteladanan itu marilah kita ciptakan bersama dan kita ekpose bersama tentang orang-orang yang sudah berhasil dalam setiap media dan kesempatan, hentikan berita dan informasi yang jelek, supaya muncul sifat dan karakter yang baik dengan harapan bila pemikiran kita positif mudah-mudahan muncul pemikiran positif, jika pemikiran didasari negatif dikhawatirkan akan semakin sulit mencari dan menemukan sifat-sifat keteladanan.

K.H. Abdullah Fauzi dalam suatu ceramahnya mengatakan bahwa untuk berbagi pahala antara sesama muslim sebenarnya sangat mudah bila diasiasi dengan tulus ikhlas, misalnya kita ingin memperoleh pahala yang berlipat ganda dari membaca Qur'an yang dilakukan di Masjidil Haram tapi tidak mempunyai kemampuan untuk berangkat ke tanah suci, maka dengan pemikiran cerdas, temui orang yang akan berangkat ke Mekah titip uang untuk beli Qur'an dan amanahkan supaya Qur'annya dibaca di Masjidil Haram. Maka insya Allah sadaqoh yang diberikan untuk memberi Qur'an itu mendapatkan pahala. Contoh sederhana itu bila disimak secara rasional akan memunculkan motivasi bila diterima dengan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. itulah sebagai pancaran akhlaq mulia.

Untuk melahirkan individu-individu yang berakhlaq mulia adalah guru yang paling mempunyai kesempatan, karena guru itu sebagai manajer kelas harus mampu menjadi tiang penyangga mutu pendidikan dengan cara mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memperhatikan potensi siswa dan menselaraskan dengan masukan komite sekolah serta kisi-kisi yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan dengan tujuan agar mutu dan kemandirian, inisiatif, inovasi sesuai dengan kompetensi dasar sehingga kedepannya melahirkan manusia yang profesional dengan kisi-kisinya berfikir ilmiah Qur'an surat 96 ayat 1-5 imtaq (manfaat dalam kemajuan menjadi manusia yang unggul Qur'an surat 3 ayat 191 serta calon pemimpin Qur'an surat 2 ayat 30 Qur'an surat 2 ayat 141 Qur'an surat 5 ayat 48 dengan memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT Qur'an surat 16 ayat 78, Qur'an surat 11 ayat 88.

Disinilah untuk menumbuhkan suburkan sifat-sifat keteladanan diperlukan iman dan taqwa dengan mengoptimalkan potensi, kecerdasan, minat, serta mengakui keragaman sesuai dengan tuntutan pembangunan dan tuntutan dunia kerja sehingga tuntutan ilmu pengetahuan teknologi dan seni terformulasikan dengan utuh sebagai kompetensi ketuntasan minimal belajar siswa dalam setiap kenaikan kelas dan menunjang mutu kelulusan dilengkapi dengan kemampuan vokasional dalam lingkungan lokal dan global.

Untuk itu penulis mengajak para pembaca supaya kita semua tidak berteriak tentang minimnya sifat keteladanan dan langkanya sosok manusia teladan, maka didiklah anak cucu kita dengan tiga hal, yaitu didik untuk mencintai nabi, didik untuk menyenangi ilmu serta didiklah untuk membiasakan diri membaca al Qur'an. Sudah barang tentu harus mensucikan diri dan luruskan tujuan kita mencari ridho Allah SWT, otak kita diisi dengan materi-materi ilmu yang esensial dalam Qur'an dan hadits, melalui proses

pembelajaran yang terstandarisasi pada indikator ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah dengan tetap memperhatikan evaluasi secara berkesinambungan supaya kompetensinya relevan dengan harapan competitiveness.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.